

EKSISTENSI AKSARA JAWI Nilai Keagamaan dalam Naskah Hikayat Iblis dan Nabi

Moh. Iqbal Nafi*, Amiq, Dwi Susanto

UIN Sunan Ampel Surabaya

mohiqbalnafi@gmail.com

Abstract: This article discusses religious studies in the Tale of the Devil and the Prophet which uses Jawi script and Malay. The aim of this article is to explore the treasures of the Jawi script in the content of the saga. The research in this article uses philological and historical methods. This article contains the results that the Jawi script can be said to have existed before 1303 AD, because there was a discovery of a stone with letters in Terengganu which read 22 February 1303 AD. Then, in analyzing the text in the saga of the Devil and the Prophet, elements of religious values such as alms, reading the Koran, fasting, and Hajj.

Keywords: *Existence, manuscript, religious value*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara besar yang memiliki beragam warisan budaya peninggalan nenek moyang terdahulu. Salah satu warisan budaya tersebut ialah manuskrip atau naskah kuno yang tersebar diseluruh penjuru Nusantara, manuskrip merupakan karya intelektual terdahulu yang ditulis dengan tangan yang mengandung beragam ilmu pengetahuan serta kehidupan sosial masyarakat terdahulu. Dalam mengkaji atau mempelajari sejarah, manuskrip merupakan sumber autentik yang dapat kita jadikan sebagai bahan referensi untuk menggali data tentang kehidupan masyarakat terdahulu. Namun perlu digaris bawahi bahwa sampai saat ini ketertarikan dan kepedulian terhadap naskah-naskah kuno masih minim, sehingga perlu adanya kesadaran baik dari pemerintah, budayawan, sejarawan, ataupun masyarakat sendiri untuk melestarikan dan menjaga naskah-naskah kuno tersebut serta mengenalkan dan menanamkan jiwa kepedulian kepada generasi muda sekarang.

Salah satu warisan intelektual muslim terdahulu yang sudah hampir tenggelam ialah aksara Jawi. Menurut sudut pandang sejarah, aksara Jawi sudah ada sejak proses Islamisasi mewarnai kepulauan di Nusantara. Sebab, sebelum datangnya bangsa penjajah seperti Portugis, Belanda, dan Inggris di Nusantara, orang-orang Arab dan Gujarat telah datang lama di Nusantara ini untuk menyebarkan agama Islam. Dari situlah terjadi akulturasi budaya dan bahasa secara alami, sehingga melahirkan tradisi baru bermuatan

Arab Nusantara seperti halnya aksara Jawi dan Pegon. Aksara Jawi merupakan aksara yang unik, karena lahirnya membawa pencitraan yang menunjukkan akulturasi budaya yang pernah terjadi berjalan dengan baik. Skrip Jawi telah berkembang sejak zaman kerajaan Islam Pasai sampai pada kerajaan Johor, Malaka, dan Aceh pada abad ke 17. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya batu bersurat Terengganu di Malaysia bertuliskan 4 Rajab 702 H atau 22 Februari 1303 M yang berisi undang-undang hukum Islam yang berlaku di Terengganu pada abad ke 14 (Al-Attas, 1990: 64). Kemudian pada tanggal 15 Syawal 900 H atau 7 Juli 1495 ditemukan batu bersurat di Pahang menggunakan aksara Jawi (Yatim & Nasir, 1991: 45-52). Hal itu menunjukkan bahwa aksara Jawi telah digunakan dalam dunia penulisan pada abad ke 14 dan selanjutnya juga dipakai untuk menulis berbagai macam jenis naskah (Herwandi, 2003: 37).

Seiring dengan perkembangan zaman yang serba modern, aksara Jawi mulai tersisihkan dengan hadirnya aksara latin. Tidak heran, jika generasi milenial sekarang tidak bisa menulis bahkan membaca tulisan yang beraksara Jawi. Hal tersebut sangat disayangkan, meskipun sekarang tidak dipakai dalam penulisan setidaknya generasi sekarang paham tentang aksara Jawi tersebut. Alasannya, karena banyak karya-karya intelektual terdahulu yang mengandung beragam ilmu pengetahuan di dalamnya yang ditulis dengan aksara Jawi, sehingga bisa kita ambil dan kita terapkan di era sekarang. Memang secara pasti tidak ada rumus atau kaidah tentang aksara Jawi tersebut, namun hadirnya aksara Jawi menjadi bukti bahwa proses Islamisasi di Nusantara berjalan melalui akulturasi budaya dan adanya peran ulama' Nusantara dalam mengajarkan Islam kepada masyarakat pribumi melalui aksara Jawi atau Arab-Melayu. Sebab, jika menggunakan bahasa Arab masyarakat pribumi sendiri tidak bisa memahaminya.

Pada dasarnya aksara Jawi atau Arab-Melayu merupakan tulisan Arab yang dipakai secara utuh dan ditambahkan beberapa huruf Arab-Melayu yang merupakan adopsi dari huruf Arab. Tambahan huruf tersebut juga menyesuaikan aturan yang berlaku pada aksara Jawi (Iskandar, 1996: 8), huruf tersebut berupa Pa, Ng, G, C, Ny. Aksara Jawi itu digunakan untuk menulis bahasa lokal (Melayu), selain itu perbedaannya adalah titiknya berada di atas. Di Indonesia banyak sekali hikayat yang menggunakan aksara Jawi, salah satunya ialah Hikayat Iblis dan Nabi, Hikayat Isra' Mi'raj, Hikayat Nabi Mengajar, Hikayat Istanbul, dan lain-lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang naskah Hikayat Iblis dan Nabi yang berbentuk prosa. Bahasa yang digunakan adalah Melayu dan tulisannya menggunakan aksara Jawi. Fokus penulisan pada penelitian ini tentang isi kandungan dari Hikayat Iblis dan Nabi yang mengandung nilai-nilai keagamaan yang dapat kita jadikan nasihat dalam kehidupan sehari-hari agar selamat di dunia dan akhirat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Aksara Jawi (Arab-Melayu)

Penggunaan aksara Jawi di Nusantara sudah berlaku sejak masuknya Islam di Nusantara. Aksara Jawi menjadi pengganti aksara sebelumnya, yaitu aksara Melayu kuno yang terpengaruh oleh aksara Pallawa yang berasal dari agama Budha. Hadirnya agama Islam dan Budha telah mempengaruhi masyarakat Melayu untuk menggunakan aksara Pallawa dan Arab, hal itu menunjukkan bahwa agamalah yang menunjang segalanya. Jadi, dapat dikatakan bahwa agamalah yang memegang fungsi utama dalam sebuah kebudayaan yang ada di masyarakat (Rahman, 1985: 23).

Islam agama yang sangat melekat pada bangsa Melayu, bahkan menjadi ciri khas orang Melayu sehingga sulit memisahkan keduanya. Hal tersebut bisa kita lihat terhadap perilaku orang Melayu yang berlandaskan pada ajaran al-Qur'an dan Hadits (Osman, 1974: 2). Hadirnya Islam memberikan warna baru bagi bangsa Melayu yang memberikan nilai-nilai positive, sehingga Islam dianggap sebagai kompenen dalam budaya Melayu. Begitupula, aksara yang menjadi penghubung bangsa Melayu juga bersumber pada ajaran Islam, yaitu al-Qur'an. Bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an yang telah diajarkan para mubaligh terhadap bangsa Melayu. Pengenalan bahasa Arab terhadap orang Melayu melalui proses yang tidak sebentar. Pada abad ke 3 H, terdapat tulisan Arab yang ditemukan di batu nisan Kedah yang bertuliskan Syeikh Abdul Qadir bin Husayn Syah Alam pada tahun 290 H/910 M. Penemuan batu nisan tersebut menjadi bukti, bahwa aksara Arab yang berbahasa Arab telah hadir di Nusantara pada abad ke 10 M (Pudjiastuti, 1997: 139). Kemudian pada abad ke 5 H ditemukan prasasti lain yang beraksara Arab di Vietnam, Pahang, Bandar Sri Begawan, dan Brunei Darussalam. Sedangkan di Indonesia ditemukan aksara Arab pada batu nisan Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik, Jawa Timur yang bertuliskan 475 H/1082 M.

Adapun aksara Arab yang berbahasa Melayu (aksara Jawi) belum diketahui kapan ditetuskannya. Akan tetapi, menurut al-Attas Arab-Melayu hadir diperkirakan tiga ratus tahun setelah penemuan aksara Arab yang berbahasa Arab diberbagai batu nisan, baru pada saat itulah ditemukan bukti tentang aksara Arab-Melayu (Jawi). Bukti tersebut berupa penemuan batu bersurat di Kuala Berang Terengganu yang bertuliskan Jum'at, 4 Rajab 702 H atau 22 Februari 1303 M, penemuan batu bersurat tersebut pada tahun 1887 (Al-Attas, 1970: 127-133). Menurut pendapat al-Attas batu tersebut ditemukan oleh orang-orang kampung setempat yang kemudian dijadikan sebagai tempat membasuh kaki sebelum masuk ke surau.

Penemuan tersebut menunjukkan bahwa tulisan Arab-Melayu telah digunakan sebelum tahun 1303 M. Pada bagian sisinya batu bersurat tersebut berisi tentang perintah terhadap penguasa dan pemerintah untuk berpegang teguh pada agama Islam. Kemudian disisi lainnya berisi sepuluh aturan dan barang siapa yang melanggar aturan tersebut akan mendapatkan hukuman (Roza, 2017: 191). Adanya Arab-Melayu merupakan bentuk akulturasi budaya luar dengan budaya lokal yang berjalan dengan baik. Momentum tersebut juga dimanfaatkan oleh para ulama' untuk menyebarkan agama Islam melalui tulisan Arab-Melayu, sehingga aksara Arab-Melayu mengalami perkembangan baik pada bidang pendidikan ataupun perdagangan. Alasan lain yang menjadi penyebab berkembangnya Arab-Melayu (Jawi) adalah masyarakat Melayu tidak bisa dan tidak paham bahasa Arab, sehingga mereka berinisiatif untuk mengkolaborasikan bahasa lokal (Melayu) dengan bahasa Arab dalam sebuah tulisan. Dalam pemakaiannya menggunakan aksara Arab, sedangkan bahasanya Melayu (Roza, 2005: 60).

Deskripsi Naskah Hikayat Iblis dan Nabi

Deskripsi naskah merupakan langkah selanjutnya setelah melakukan inventaris naskah. Dalam melakukan deskripsi naskah dengan cara melakukan identifikasi kondisi fisik naskah, isi naskah, pengarang atau penyalin yang bisa memberikan luaran terhadap teks secara menyeluruh (Fathurrahman, 2015: 77).

Naskah Hikayat Iblis dan Nabi tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jl. Merdeka Selatan No. 11 Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta dengan nomor panggil W93. Hikayat Iblis dan Nabi sudah terdigitalisasikan, sehingga bisa diakses

secara online melalui website <https://khastara.perpusnas.go.id>. Judul dari hikayat tersebut terdapat di luar dan di dalam teks yang bertuliskan “*Hikayat Ceritera Iblis ‘Alaihi Laknatu I-IIah*”. Hikayat tersebut terdiri dari 40 halaman, lima halaman kosong (I, ii, iii, iv, v) dan 35 halaman terdapat tulisannya. Setiap halaman terdiri dari sebelas baris dan mempunyai ukuran sampul 18 X 11 cm, sedangkan ukuran blok teks 12, 5 X 6 cm. Hikayat Iblis dan Nabi memiliki kolofon, namun di dalam kolofon tersebut tidak disebutkan secara detail tentang siapa penulisnya ataupun penyalinnya. Di dalam kolofon hanya terdapat tulisan hari Selasa tanggal 6 Dzulqo’dah jam setengah tiga. Maka dari itu, untuk umur naskahnya juga belum diketahui dan biasanya bisa dilacak atau dilihat dari jenis kertas yang digunakan. Kemudian Hikayat ini juga mempunyai iluminasi, Iluminasi adalah hiasan bingkai yang terdapat pada halaman awal dan mungkin halaman akhir. Pada naskah Hikayat Iblis dan Nabi terdapat iluminasi mulai dari halaman awal sampai halaman akhir. Sedangkan dalam hikayat tersebut tidak ada ilustrasinya hanya iluminasi saja. Secara umum, kondisi naskah Hikayat Iblis dan Nabi bisa dikatakan masih bagus dan masih layak, tulisannya juga masih jelas dan kertasnya juga masih utuh sehingga masih bisa terbaca dengan baik.

Nilai Keagamaan dalam Naskah Hikayat Iblis dan Nabi

Hikayat Iblis dan Nabi adalah hikayat yang berbentuk prosa yang mengandung nilai keagamaan, sehingga bisa dijadikan nasihat keagamaan dalam mengarungi kehidupan sebagai umat Islam. Dalam hikayat tersebut terdapat dialog antara Iblis dan Nabi Muhammad yang mana di situ digambarkan seolah-olah Iblis *sowan* kepada Baginda Nabi Muhammad. Dari situlah terjadi percakapan antar pimpinan Setan dan pimpinan umat Islam yang membahas tentang musuh Iblis, teman Iblis, amalan-amalan yang dibenci dan disukai Iblis ketika umat Nabi Muhammad melakukannya. Selain itu, terdapat sahabat-sahabat Nabi Muhammad yang Iblis tidak berani menggodanya yang kita kenal dengan sebutan *Khulafaur Rasyidin* serta wanita-wanita yang lolos dari godaan Iblis. Namun, pada kesempatan kali ini peneliti akan mengupas tentang amalan-amalan yang mengandung nilai keagamaan yang masih relevan diterapkan di zaman sekarang, di antaranya sebagai berikut:

Sedekah

Sedekah merupakan amalan yang sangat baik, bahkan sedekah bisa menolak datangnya *bala'*. Di dalam hikayat Iblis dan Nabi dijelaskan bahwa sedekah bisa membuat Iblis tubuhnya seperti dipenggal-penggal orang yang terasa amat sakit. Selain itu, sedekah mempunyai beberapa manfaat diantaranya: Allah akan mengabulkan do'a hamba tersebut, dipanjangkan usianya, ditambahkan keberkahan oleh Allah, dijauhkan Allah dari bencana (*bala'*), diselamatkan Allah dari api neraka, dan dikumpulkan kepada kaum yang sholih. Kemudian orang yang bersedekah secara rahasia, artinya apa yang dilakukan tangan kanan, tangan kiri tidak mengetahuinya itu *fadhilahnya* bisa membinasakan Iblis. Itulah beberapa hikmah yang dapat kita raih ketika kita bersedekah yang dijelaskan dalam hikayat Iblis dan Nabi.

Sedekah merupakan amalan sunnah menurut ijtimai' ulama', kita dianjurkan untuk bersedekah terhadap apa yang kita miliki dan itu merupakan ajaran Islam untuk berkorban harta karena dari apa yang kita miliki tersebut terdapat hak orang lain (fakir dan miskin). Dengan adanya sedekah menjadi solusi yang tepat yang diberikan Islam untuk mensejahterakan umat serta menjauhkan murka Allah. Karena adanya sedekah bisa membantu mengatasi masalah kemiskinan dan siapapun yang membutuhkan sehingga menjadikan taraf kehidupan menjadi lebih baik (Dalimunthe, 2010: 25).

Ajaran sedekah telah banyak dijelaskan di dalam al-Qur'an dan Hadits, serta perlu diketahui bahwa anjuran untuk bersedekah telah Allah anjurkan kepada kaum muslimin sejak di Makkah dengan istilah zakat. Dengan adanya perintah zakat tersebut dapat menentramkan dan membantu umat yang tidak mampu sehingga kemiskinan ataupun kelaparan dapat teratasi dan sebagai bukti sebuah pengorbanan untuk membela agama Tuhan (Chalil, 2001: 412). Perintah tersebut mendapatkan sambutan yang positive dari para sahabat, sehingga mereka ikhlas mengeluarkan hartanya dengan hanya mengharap ridho Allah semata, apalagi pada saat itu di Makkah praktek riba sudah banyak berkembang. Dengan demikian, zakat atau sedekah merupakan solusi terbaik dalam mengatasi kemiskinan dan kelaparan menuju taraf kehidupan yang sejahtera.

Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, sebagai mukjizat nabi dan pedoman hidup bagi umat muslim. Membaca al-Qur'an sudah termasuk ibadah, apalagi dengan menghayati makna yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an ialah kitab terakhir yang diturunkan Allah yang isinya mencakup semua pokok-pokok ajaran syariat yang terdapat pada kitab-kitab sebelumnya.

Sebagai seorang mukmin kita harus yakin bahwa membaca al-Qur'an merupakan amalan yang mulia yang dapat mendatangkan pahala. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang Islam dikala senang maupun susah, bahkan dengan membaca al-Qur'an bisa menjadi obat penawar bagi orang yang jiwanya gelisah. Dan di dalam hikayat Iblis dan Nabi juga dijelaskan keutamaan membaca al-Qur'an merupakan amalan yang bisa menghancurkan seluruh tubuh Iblis. Di dalam sebuah hadits juga dijelaskan "sebaik-baik orang adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya". Hal tersebut merupakan keutamaan al-Qur'an bagi seseorang yang belajar maupun mengamalkannya. Keutamaan lainnya bagi orang yang membaca al-Qur'an adalah kelak besok akan dikumpulkan di surga bersama Rasulullah Muhammad untuk orang-orang yang mahir dalam membacanya, sedangkan bagi orang yang belum lancar membacanya mendapatkan dua pahala (HR. Bukhori dan Muslim) (Nawawi, 2011: 489).

Puasa

Puasa merupakan bagian dari rukun Islam, setiap orang muslim yang *mukallaf* wajib menjalankan ibadah puasa. Apabila tidak menjalankan maka dosa dan besok kelak akan mendapatkan siksa di akhirat. Hukum puasa sendiri ada dua macam, yaitu puasa wajib seperti puasa Ramadhan dan puasa nadzar, kemudian hukumnya sunnah seperti halnya puasa Senin, Kamis, dan pada bulan-bulan mulia yang disunnahkan untuk berpuasa. Di dalam hikayat Iblis dan Nabi dijelaskan bagi umat muslim yang melakukan puasa, maka Iblis merasa mulutnya seperti dikekang orang. Itu menunjukkan betapa dahsyatnya keutamaan puasa dan orang yang berpuasa akan dijaga oleh Allah untuk dijauhkan dari godaan Iblis.

Salah satu tujuan puasa sendiri adalah mengalahkan musuh-musuh Allah, yaitu Iblis dan bala tentaranya yang masuk ke dalam tubuh manusia lewat syahwat, dan syahwat bisa kuat lewat makan dan minum. Sehingga dengan berpuasa seseorang bisa mencegah untuk berbuat maksiat, dengan berpuasa dapat melatih kejujuran seseorang jika didasari dengan niat dan tujuan yang benar, serta dapat menyehatkan tubuh. Karena dalam melakukan amalan apapun bentuknya itu tergantung pada niatnya, apabila niatnya baik untuk mengharap ridho Allah SWT, maka hasilnya juga akan baik. Akan tetapi, jika dari niat sudah salah, maka hasilnya juga tidak akan baik. Puasa adalah ajaran syari'at yang harus dijalankan dan ditegakkan dengan keikhlasan. Puasa merupakan rahasia seorang hamba dengan Tuhannya, sehingga tidak seorangpun yang mengetahuinya kecuali Allah SWT. Ibadah puasa sendiri mengandung pahala yang besar, karena itu merupakan bentuk pendekatan seorang hamba dengan Rabb-Nya untuk mendapatkan ridho-Nya (Al-Hushain, 2008: 391).

Haji

Ibadah haji merupakan kewajiban bagi setiap muslim selama satu kali semasa hidupnya dengan catatan mampu, baik secara material maupun fisik dan termasuk rukun Islam yang ke lima. Apabila ada seseorang yang dipandang sudah mampu namun tidak melaksanakan ibadah haji, maka orang tersebut mendapatkan dosa dan jika melaksanakannya, maka mendapatkan pahala. Ibadah haji adalah ibadah yang sifatnya tahunan yang dilaksanakan oleh seluruh umat muslim di dunia mulai bulan Syawal sampai sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Dalam hikayat Iblis dan Nabi sendiri dijelaskan bahwa apabila seorang hamba melakukan ibadah haji, maka luluhlah rasa hatinya Iblis. Hal itu menunjukkan bahwa dengan menjalankan ibadah haji berarti kita telah menegakkan tiang agama, sehingga Islam terlihat syi'arnya.

Menurut Imam al-Mundziri keutamaan ibadah haji adalah sebagai berikut: Allah akan mengampuni segala dosa jama'ah haji dan orang-orang yang dimintakan ampunan oleh para jama'ah haji, diberikan surge bagi haji mabrur, bisa memberikan syafa'at kepada 400 anggota keluarganya. Itulah beberapa keutamaan haji, karena haji sendiri bukan sembarang orang bisa melakukannya. Ibadah haji merupakan panggilan Allah kepada hamba-Nya dan orang-orang yang terpanggil melaksanakan ibadah haji adalah

tamu Allah, maka Allah akan memuliakan dan membalasnya dengan balasan yang setimpal.

SIMPULAN

Aksara Jawi (Arab-Melayu) merupakan aksara yang telah memberikan kontribusinya dalam dunia penulisan di Indonesia dengan adanya karya-karya intelektual terdahulu yang beraksara Jawi dan berbahasa Melayu. Hikayat Iblis dan Nabi merupakan naskah kuno yang berbahasa Melayu yang ditulis dengan aksara Jawi. Hikayat tersebut kondisi fisiknya bisa dikatakan masih baik dan bagus, karena masih bisa terbaca dengan jelas dan kertasnya masih utuh serta sudah didigitalisasikan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor panggil W93. Di dalam hikayat tersebut mengandung nilai-nilai keagamaan yang sangat bermanfaat dan masih relevan diterapkan di zaman sekarang. Dengan adanya nilai-nilai keagamaan tersebut bisa menjadi sebuah pelajaran bahwa dengan melakukan amalan-amalan tersebut kita bisa selamat dari godaan Iblis dan selamat di dunia maupun di akhirat.

REFERENSI

Buku

- Al-Attas, Syed Muhammad Naguib. (1990). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, cet. IV. Bandung: Mizan.
- Nasir, Halim dan Yatim. (1991). *Epigrafi Islam Terawal di Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Herwandi. (2003). *Bungong Kalimah: Kaligrafi Islam Dalam Balutan Tasawuf Aceh (Abad ke 16-18 M)*. Padang: Andalas University Press.
- Iskandar, Teuku. (1996). *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: Libra.
- Rahman, Abdullah Abdul. (1985). *Asia Tenggara Tradisional Politik dan Kebudayaan*. Singapura: Teks Publishing Sdn. Bhd.
- Osman, Muhammad Taib. (1974). *Asas dan Pertumbuhan Kebudayaan Malaysia*. Kuala Lumpur: Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan.
- Pudjiastuti, Titik (Ed.). (1997). *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Fathurrahman, Oman. (2015). *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Dalimunthe, Reza Pahlevi. (2010). *100 Kesalahan Dalam Sedekah*. Jakarta: QultumMedia.

Chalil, Moenawar. (2001). *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw*, Jilid 1. Jakata: Gema Insani.

Nawawi, Imam. (2011). *Riyadhusshalihin*, penerjemah, Arif Rahman Hakim. Solo: Insan Kamil.

Ahmad. (2008). *Ruh Puasa dan Maknanya*. Surabaya: Pusataka elBA.

Jurnal

Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1976). *The Correct Date of the Trengganu Incription (Kuala Lumpur: Muzium Negara, 1970)*.

Ellya Roza. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 13(1).

Ellya Roza. (2005). Aksara Arab-Melayu di Indonesia (Suatu Refleksi Historis). *Jurnal Sosial Budaya*, 2(1).

Hooker, M. B. (1976). The Trengganu Incription in Malaysia Legal History. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 49(2).